

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pertunjukan Harian Wayang Kulit di Museum Sonobudoyo Ditinjau Dari Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)

Pada penelitian ini pelaksanaan pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) dilakukan untuk mengukur efektivitas program. Pentingnya efektivitas pelaksanaan program ini dilakukan karena apabila suatu program berhasil mendekati bahkan mencapai kriteria evaluasi yang telah ditentukan dan memberikan manfaat terhadap individu serta komunitas sosial di sekitar program yang diimplementasikan sehingga tujuan dari program dapat tercapai. Salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengukur pelaksanaan program tersebut melalui evaluasi.

Istilah evaluasi mempunyai arti yang berhubungan, masing-masing menunjuk pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program, dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara professional akan menghasilkan temuan yang obyektif yaitu temuan apa adanya baik data, analisis dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada perumus kebijakan, pembuat kebijakan dan masyarakat.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Adapun aspek-aspek dari setiap model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks (*context evaluation*) adalah mengevaluasi ketercapaian tujuan dari suatu program sesuai dengan kebutuhan dan peluang yang belum dimanfaatkan dan menganalisis dukungan apa saja yang di dapat dalam pelaksanaan program. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh ibu Retno selaku Tata Usaha dan Kepala Museum yang menyatakan jika sebagai berikut.

“Museum Sonobudoyo Jogja juga secara rutin mengadakan pertunjukan wayang kulit khas Jogja yang diperuntukan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Wayang kulit merupakan sebuah kegiatan bercerita mengenai berbagai macam hal melalui media wayang yang terbuat dari kulit. Mungkin kalau jaman sekarang cerita lebih banyak melalui Televisi atau yang kita kenal Sinetron (Sinema Elektronik)”.

Lebih lanjut Tata Usaha dan Kepala Museum menjelaskan jika:

“Pada intinya wayang kulit kami jadikan sebagai salah satu pertunjukan unggulan supaya mampu melestarikan budaya bangsa yang saat ini keberadaannya sudah tergeser dengan budaya barat, belum lagi generasi muda lebih suka menonton film di bioskop dari pada kesenian yang diwariskan, dan juga kemudahan teknologi membuat generasi muda mudah dan murah dalam mengakses drama korea sehingga secara perlahan dan pasti keberadaan warisan budaya sudah ditinggalkan begitu saja”.

Bapak Suparman selaku sie Dalang Pertunjukan Wayang Kulit menyatakan jika:

“Ya tujuannya untuk mengedukasi generasi muda, melestarikan tinggalkan leluhur, selain itu karena disini sebagai museum wayang terlengkap mbak jadi ya wayang kulit sengaja kami jadikan icon untuk menarik minat wisatawan baik lokal maupun asing.

Bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit menyatakan jika:

“Sejatinya tujuan pertunjukan itu ya untuk melestarikan warisan leluhur mbak, dan disamping itu disini koleksi wayangnya lengkap jadi wayang kulit kami jadikan daya tarik untuk menggaet wisatawan ya asing ya lokal, semua segmen kami tuju mbak gak tua muda anak-anak, karena wayang sendiri mengandung nilai moral yang sangat berguna bagi kita”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dijelaskan jika yang menjadi tujuan diadakannya pertunjukan harian wayang kulit adalah untuk melestarikan warisan leluhur serta mengedukasi generasi muda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa segmentasi pasar yang dituju oleh pihak Sonobudoyo adalah untuk semua kalangan usia dari anak-anak hingga dewasa. Hasil observasi juga menemukan jika pihak Museum Sonobudoyo belum melakukan klasifikasi pengunjung berdasarkan tingkatan usia, karena mereka mempunyai keinginan dan harapan yang berbeda ketika mengunjungi museum. Kondisi ini tentunya relevan dengan fakta yang ada di lapangan jika belum ada

peningkatan jumlah pengunjung secara signifikan dari waktu ke waktu mengingat segmentasi pasar yang belum spesifik sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan yang sudah ditentukan.

Hal ini sejalan dengan wawancara Bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit menyatakan jika:

“betul mbak memang ini ditujukan untuk semua kalangan, jadi kami memang belum mengklasifikasi pertunjukan berdasar segmen yang kami sasar’.

Pentingnya segmentasi pasar di lakukan oleh pihak Sonobudoyo mengingat pada tahapan ini penentuan *targeting* merupakan peluang pasar yang terbesar untuk memberikan keuntungan secara finansial bagi operasional museum. Target pengelola Museum Sonobudoyo tidak muluk-muluk, yang berarti bahwa tidak semata-mata keuntungan secara finansial saja yang diutamakan. Melainkan agar biaya operasional museum setiap bulannya dapat tertutupi dengan baik, hal ini sangat jelas mengingat jika hanya mengandalkan pada penjualan tiket tentu tidak memungkinkan untuk di gunakan sebagai biaya operasional.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan jika pada evaluasi *context* tujuan pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo sudah tercapai dalam rangka melestarikan warisan budaya peninggalan leluhur dan untuk mengedukasi generasi muda. Akan tetapi, pihak Sonobudoyo pada tahap segmentasi pasar belum melakukan klasifikasi pengunjung berdasarkan tingkatan usia sehingga pertunjukan masih disama ratakan baik dari segi waktu pelaksanaan pertunjukan hingga bentuk acara yang di tampilkan. Hal ini

didukung oleh pernyataan salah satu penonton wayang kulit di Sonobudoyo dengan nama ibu Sri yang menjelaskan jika:

“ya...bisa saja sebetulnya buat semua kalangan, tetapi waktu tayang harus jadi pertimbangan lagi mbak, karena kalau untuk anak sekolah jam tayangnya terlalu malam apalagi kalau *weekend* libur”.

Hasil observasi menemukan jika kendala terbesar masih sepi peminat pertunjukan wayang karena generasi muda lebih menyukai pertunjukan di bioskop dari pada di Sonobudoyo. Genre film yang variatif dianggap lebih kekinian dari pada cerita wayang yang terkesan kuno dan kolot di sebagian kalangan. Museum Sonobudoyo sudah mengantisipasi permasalahan yang ada dengan cara membuat tarif semurah mungkin sehingga dapat dijangkau oleh semua kalangan. Biaya tiket masuk sebesar 3000 rupiah untuk orang dewasa dan 2500 rupiah untuk anak-anak, sedangkan untuk wisatawan mancanegara sebesar 5000 rupiah. Untuk tiket masuk menonton pagelaran wayang sebesar 20.000 rupiah per orang. Akan tetapi, solusi yang dihadirkan pihak Museum Sonobudoyo belum mampu menarik minat wisatawan khususnya wisatawan domestik dalam pertunjukan wayang kulit.

Sistem pemasaran sudah dilakukan dengan cara bekerjasama kepada berbagai pihak hingga *door to door* ke hotel-hotel, brosur, iklan, pamflet, bekerjasama dengan dinas pariwisata, dan menggunakan media sosial seperti facebook dan instagram. Akan tetapi, dari media sosial yang sudah digunakan masih ada media sosial lain yang belum digunakan yaitu media youtube. Penggunaan youtube oleh pihak Sonobudoyo ternyata masih menjadi wacana untuk mempromosikan pertunjukan wayang kulit tersebut. Padahal saat ini

youtube menjadi salah satu media media sosial yang paling diminati oleh khalayak selain facebook dan instagram. Selain itu, dengan memiliki akun di youtube pihak Sonobudoyo dapat memperoleh pendapatan melalui subscriber sehingga dapat membantu meningkatkan jumlah pendapatan untuk lebih memajukan pertunjukan wayang kulit itu sendiri.

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan (*input evaluation*) adalah mengevaluasi sumber-sumber yang ada untuk mencapai tujuan program. Pada evaluasi ini, peneliti berpusat untuk mencari informasi yang berkaitan dengan hal-hal tersebut. Hal-hal tersebut bisa berkaitan dengan persiapan program, sarana dan prasarana, materi pembelajaran dan lain-lain.

Bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit di Museum Sonobudoyo menyatakan jika:

“Berkaitan dengan input ya mbak.... menurut saya semuanya sudah berjalan dengan baik.... ya fasilitasnya, dalangnya, wayangnya, juga semuanya tidak terkendala. Lancar mbak....kan sebelumnya sudah pernah jadi ya tinggal meneruskan aja”.

Hal berbeda juga diungkapkan oleh bapak Suparman selaku Dalang Pertunjukan Wayang Kulit pada program tersebut. Beliau menyatakan jika:

“Pada pertunjukan ini awalnya lancar-lancar aja mbak.... dari pihak yang terlibat semua kooperatif. Cuma ya itu, setiap hari yang nonton gak lebih dari 20 sampai 40 orang mbak, padahal kalau ditanya target ya sebanyak-banyaknya karena segmentasinya kan untuk semua kalangan usia”.

Wawancara bapak Suparmam sejalan dengan ungkapan ibu Retno selaku Kepala Tata Usaha dan Kepala Museum yang menjelaskan jika:

“Kalau bicara target jadi begini, kalau di Sonobudoyo itu targetnya pertahun Rp. 300.000,- hasil setiap tahunnya fluktuatif mbak, kadang

tercapai...kadang ya tidak....apalagi ini ada corona semua akses pemasukan lumpuh total”.

Lebih lanjut dalam wawancaranya ibu Retno selaku Kepala Tata Usaha dan Kepala Museum menjelaskan jika:

“kendala tidak hanya fluktuatif target tahunan mbak....dari sisi SDM kita betul-betul sedang mengevaluasi. Ada tiga point kemarin yang perlu kita benahi sambil menunggu pulih dari pandemi, diantaranya kedisiplinan SDM, kualifikasi pendidikan perlu di upgrade, dan fee setiap orang dalam pertunjukan wayang ini saya usulkan untuk dinaikkan. Kalau dulu kan perdatang hanya 30 ribu sekarang 70.000 tapi malah terhalang corona”.

Bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit menjelaskan jika, tidak hanya SDM saja yang perlu di perbaiki, sarana prasarana dalam mendukung pertunjukan harian wayang kulit juga menjadi prioritas. Hal tersebut sejalan dengan wawancara sebagai berikut.

“ya ini semua dalang kan tidak atau belum ada kualifikasi...ya dulu kan rekrut ya rekrut mbak bahkan hampir 27 tahun mereka ini bekerja di pertunjukan wayang namun kualifikasi pendidikan sama sekali belum di upgrade. Dari sisi kedisiplinan juga mbak, saking lamanya bekerja di sini jadi ya ada saja yang datang masih sesukanya”.

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan jika pada evaluasi input, ditinjau dari segi internal khususnya para pemain atau lakon dalam pertunjukan wayang kulit harian di Sonobudoyo dilakukan dengan meningkatkan kedisiplinan pemain melalui kenaikan fee kepada para lakon setiap pementasan yang sebelumnya Rp. 30.000.- menjadi Rp. 40.000,-. Hal ini dilakukan supaya mampu menambah semangat seluruh tim sehingga mampu menciptakan pertunjukan yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Pada evaluasi input juga perlu dilakukan peningkatan kualitas SDM seluruh pemain atau lakon dalam pertunjukan wayang kulit harian di Sonobudoyo. Hal ini menjadi

penting karena seluruh dalang yang sudah memiliki masa kerja 27 tahun semuanya tidak mempunyai kualifikasi lulusan pendidikan dalang sehingga cara penyampaian wayang terkesan monoton dan tidak ada variasi sama sekali.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses (*process evaluation*) adalah mengevaluasi pelaksanaan dan prosedur program yang sedang dilaksanakan untuk mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan. Museum Sonobudoyo menampilkan pertunjukan wayang kulit dari hari Senin hingga Sabtu setiap minggunya. Pertunjukan ini cukup singkat, dua jam saja, karena hanya berupa fragmen atau penggalan cerita. Berikut jadwal bulan Juni dan fragmen ceritanya.

1. Tanggal 3, 15, dan 25 Juni 2019 : The Death of Rahwana
2. Tanggal 7, 17, dan 26 Juni 2019 : The Abduction of Shinta
3. Tanggal 8, 18, dan 27 Juni 2019 : Hanoman Mission
4. Tanggal 10, 19, dan 28 Juni 2019 : Rama's Dam
5. Tanggal 12 dan 21 Juni 2019 : Anggada Mission
6. Tanggal 12 dan 21 Juni 2019 : The Death of Prahastha
7. Tanggal 13 dan 22 Juni 2019 : Trigangga Looks for His Father
8. Tanggal 14 dan 24 Juni 2019 : The Death of Kumbakarna

Pertunjukan dimulai pukul 20.00-22.00 WIB di Pendhapa Timur Museum Sonobudoyo. Selain tanggal yang disebutkan, pertunjukan libur. Dalang yang akan mengampu cerita ada Suparman, Suharno, Sardjiko, Sumpono, dan Wasudi. Pagelaran wayang pada umumnya digelar semalam

suntut. Membutuhkan waktu dan energi yang luar biasa. Hal ini membuat sebagian penikmat wayang dirasa kurang efisien dan efektif. Menyadari hal tersebut, Museum Sonobudoyo membuat pertunjukan wayang dalam durasi yang lebih singkat kurang lebih sekitar 2 jam. Hal ini sejalan dengan informasi bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit, yaitu:

“Cuma...nah... ada satu kendala, karena bangsa-bangsa kita itu sudah pada umumnya semalam suntuk kan gitu ya, dipotong 2 jam kan kayaknya kurang mantep dan kurang seneng sama pertunjukan wayang. Wayang itu identik semalam suntuk mbak, tiba-tiba cuma 2 jam jadi menurut sebagian penikmat wayang itu dirasa kurang efektif dan efisien”.

Pagelaran wayang durasi singkat merupakan modifikasi pertunjukan wayang dengan durasi yang lebih pendek. Biasanya durasi pagelaran hanya selama dua jam saja, berlangsung dari jam 8 sampai dengan jam 10 malam. Hasil observasi menemukan jika pertunjukan yang berlangsung selama dua jam tersebut dikarenakan mayoritas pengunjung adalah wisatawan asing dari berbagai mancanegara. Oleh karena itu, durasi singkat tersebut sangat efektif dan efisien bagi wisatawan luar negeri karena dalam pertunjukannya para wisatawan mendapatkan brosur dan juga di dampingi oleh guide yang disediakan khusus oleh Sonobudoyo. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengunjung dengan nama Emmi yang membawa beberapa teman asingnya untuk berkunjung di Sonobudoyo, berikut cuplikan wawancaranya.

“kalau saya kan asli Bantul mbak, ya wayang identik semalam suntuk, tapi bagi temen-temenku yang dari LN ini dengan adanya durasi singkat seneng banget mbak, ceritanya dapat, melihat pertunjukannya juga puas, bagi mereka tidak membosankan karena tahu sendiri kan tujuan kesini gak cuma explore wayang aja tapi mengunjungi kita wisata lainnya”.

Ungkapan salah satu penonton yang bernama Emmi tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit yang menjelaskan jika:

“Semalam suntuk diambil 2 jam kan gitu ya. Jadi hanya... hanya ini, maka di sini pinter-pinternya dalang kan gitu, untuk menyingkat waktu tapi tidak lepas dari pakem wayang itu sendiri dan memuaskan kepada e... apa pengunjung itu sendiri yang hadir. Sebagai contoh begini, orang Jepang kan tidak tahu ceritanya, datang 15 menitlah karena waktu, waktu dia dibutuhkan karena mau pergi ke sana-ke sana kan gitu ya yang penting e... sebagai seorang waiter ngantar bahwa inilah wayang, akhirnya dia lihat, mungkin 15 menit sudah out. Maka si dalang itu agar tidak kecewa para pengunjung actionnya perang tetetett kan gitu ya, dia merasa puas oh gini, karena cerita kan tidak mengerti walaupun baca ini iya to, baca brosurnya kan ada, lalu akhirnya dia pulang. Ada juga turis yang e... suka sampe menanyakan sampe akhir masih minta apa.... minta kejelasan-kejelasan dan besoknya kembali lagi nah itu ada... kan itu”.

Museum Sonobudoyo konsisten menggelar pertunjukan di Pendopo Timur Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Pagelaran wayang durasi singkat ini buka setiap hari kecuali pada hari libur biasa, hari besar agama, maupun nasional. Kendala pada pelaksanaan wayang kulit ini bukan berdasarkan promosinya, mengingat dari awal mula diadakannya pertunjukan wayang kulit ini pihak Sonobudoyo sudah melakukan berbagai macam proses pemasaran baik *door to door*, brosur, iklan, pamflet, bekerjasama dengan dinas pariwisata, hingga mengikuti menggunakan media sosial yang saat ini menjadi akses terbaik dari pemasaran seperti *facebook* dan *instagram*. Menurut pihak Humas yaitu bapak Tatang menjelaskan kendala terbesar masih sepi peminat pertunjukan wayang karena generasi muda lebih menyukai pertunjukan di bioskop dari pada di Sonobudoyo. Genre film yang variatif dianggap lebih

kekinian dari pada cerita wayang yang terkesan kuno dan kolot di sebagian kalangan.

Wayang kulit adalah kesenian tradisional Indonesia yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Kesenian ini banyak ditampilkan ketika ada sebuah perhelatan seperti pesta dan sebagainya. Ternyata, wayang kulit tidak hanya dijadikan sebagai sebuah pertunjukan melainkan juga digunakan sebagai media untuk permenungan menuju roh spiritual para dewa. Wayang kulit diyakini sebagai awal dari berbagai jenis wayang yang berkembang saat ini. Wayang jenis ini terbuat dari lembaran kulit kerbau yang sudah dikeringkan sebelumnya. Wayang kulit dibentuk sedemikian rupa agar membuat gerakannya menjadi dinamis.

Pada bagian siku-siku tubuhnya disambung dengan menggunakan sekrup yang terbuat dari tanduk kerbau. Asal mula kesenian wayang kulit ini, tidak lepas dari sejarah wayang itu sendiri. Wayang berasal dari sebuah kalimat yang berbunyi “Ma Hyang” yang berarti berjalan menuju yang maha tinggi (bisa diartikan sebagai roh, Tuhan, ataupun Dewa). Akan tetapi, sebagian orang mengartikan bahwa wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti bayangan. Hal tersebut dikarenakan ketika penonton menyaksikan pertunjukan ini mereka hanya melihat bayangan yang digerakkan oleh para dalang yang juga merangkap tugas sebagai narator.

Dalang merupakan singkatan dari kata-kata ngudhal piwulang. Ngudhal berarti menyebarluaskan atau membuka dan piwulang berarti pendidikan atau ilmu. Hal tersebut menegaskan bahwa posisi dalang adalah sebagai orang yang

mempunyai ilmu yang lebih serta membagikannya kepada para penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang tersebut. Sementara itu, untuk asal usul dari sejarah wayang kulit ini belum ada bukti yang konkret. Ada yang mengatakan bahwa wayang kulit ada sebelum abad pertama yang bertepatan dengan munculnya ajaran Hindu dan Budha ke area Asia Tenggara.

Ibu Retno selaku Kepala Tata Usaha dan Kepala Museum menyatakan jika program ini dilaksanakan dengan lancar dan baik seperti hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut.

“Saya pribadi sangat senang melihat program ini dapat berjalan dengan lancar. Selama program berlangsung, saya melihat jika semua agenda acara telah dilaksanakan dengan baik.”

Bapak Suparman selaku Dalang Pertunjukan Wayang Kulit menyatakan jika:

“Agenda berjalan dengan lancar mbak.... semua sesuai dengan yang sudah direncanakan. Ya”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Wakidi selaku Penabuh Karawitan, beliau menyatakan jika:

“Lancar mbak semuanya... seluruh pihak bekerjasama dengan baik dan semua berjalan sesuai agenda”.

Bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit menjelaskan jika sarana prasarana dalam mendukung pertunjukan harian wayang kulit juga menjadi prioritas. Hal tersebut sejalan dengan wawancara sebagai berikut.

“Ada, jadi banyak keluhan soalnya e apa pengunjung kurang begitu memahami, kalau seandainya dia memperhatikan brosur karena brosur tulisannya kecil kalau main lampu diredupkan, karena kalau tidak diredupkan mengganggu layar, kan gitu ya, saya milih apa, milih

diredupkan apa milih... milih baca jelas tapi mengganggu pementasan ataukah kita brosurnya dibawa ke hotel pentasnya nikmat kan gitu ya”.

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan jika pada evaluasi proses, kendala utama adalah pada sarana dan prasarana. Banyaknya pengunjung dari wisatawan asing juga menjadi kelemahan tersendiri oleh Sonobudoyo mengingat tidak ada translater khusus yang disediakan saat pertunjukan wayang dilakukan. Pihak Sonobudoyo sejauh ini hanya menyediakan brosur yang dibagikan bagi setiap pengunjung khususnya wisatawan asing. Atas dasar permasalahan tersebut maka perlu kiranya setiap pertunjukan di sertai layar pertunjukan yang disertai translate sesuai dengan bahasa negara asal wisatawan dan pihak Sonobudoyo. Selain itu, pihak Sonobudoyo hendaknya menyediakan MC khusus setiap pertunjukan harian wayang kulit agar memudahkan wisatawan asing untuk berdiskusi atau jika ada hal-hal yang akan ditanyakan.

d. Evaluasi Produk/ Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk/ hasil (*product evaluation*) merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian kriteria evaluasi dan tujuan yang telah ditetapkan. Ibu Retno selaku Kepala Tata Usaha dan Kepala Museum menyatakan jika program ini dinyatakan berhasil. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan jika:

“Saya nyatakan berhasil mbak.... kan sudah berjalan dari tahun 1991 mbak hingga saat ini, ada tidak ada penonton kami tetap berjalan”.

Bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit menyatakan jika:

“program ini saya nyatakan berhasil mbak.... kondisi ini dapat diartikan jika Sonobudoyo tidak akan gentar menghadapi kondisi saat ini dimana

budaya asing lebih digemari dari pada budaya sendiri dan meski tidak mudah tapi kami tetap gigih mbak”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Wakidi selaku penabuh karawitan pada program tersebut. Beliau menyatakan jika:

“Saya nyatakan berhasil mbak.... jika pun ada kendala semua dapat teratasi dan tidak menghambat jalannya acara”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan jika evaluasi produk dinyatakan berhasil sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh pengelola program. Adapun indikator keberhasilan yang dicapai pada pertunjukan wayang kulit yaitu museum Sonobudoyo merupakan satu-satunya museum yang masih konsisten menggelar pementasan wayang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pertunjukan Harian Wayang Kulit di Museum Sonobudoyo Ditinjau Dari Model CIPP

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang mendukung pertunjukan wayang kulit ini, namun ada juga beberapa faktor yang menjadi menghambat pertunjukan wayang kulit ini. Faktor-faktor tersebut dijelaskan seperti berikut ini.

a. Faktor Pendukung Pertunjukan Harian Wayang Kulit

Pada program ini, terdapat beberapa faktor pendukung terlaksanannya pertunjukan harian wayang kulit sesuai hasil wawancara dengan sie acara yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung pertunjukan harian wayang kulit;

- 1) Museum Sonobudoyo menyediakan semua dukungan yang mungkin bisa dilakukan.
- 2) Fasilitas yang disediakan telah memenuhi kebutuhan yang diperlukan seperti jumlah dalang dan wayang.
- 3) Staf dan pekerja lain yang terlibat dalam program ini sangat luar biasa dan membantu.”

Dari pihak bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit juga menyatakan tentang hal-hal yang mendukung pertunjukan harian wayang kulit ini sebagai berikut.

“saya rasa semua pihak mendukung, dari mulai sonobudoyo sendiri, pemerintah, dan juga masyarakat.”

Data dari hasil wawancara di atas telah menunjukkan jika pertunjukan harian wayang kulit telah didukung dengan persiapan yang sangat baik dari Museum Sonobudoyo. Hal-hal tersebut sangat berperan penting dalam terciptanya keberhasilan dari pertunjukan harian wayang kulit.

b. Faktor Penghambat Pertunjukan Harian Wayang Kulit

Selain ada faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat terlaksanannya pertunjukan harian wayang kulit ini. Faktor-faktor penghambat itu antara lain seperti hasil dari wawancara dengan bapak Tatang selaku sie Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit sebagai berikut.

“dari tahun 1991 sampai sekarang faktor penghambat masih kepada jumlah pengunjung yang membeli tiket dan menonton wayang”.

Hasil wawancara dengan seorang ahli perdalangan yaitu bapak Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn., menjelaskan jika:

“pertunjukan wayang di Sonobudoyo memang tidak ada perubahan dari waktu ke waktu, belum lagi para dalang yang tidak ada upgrade secara kualifikasi pendidikan, serta horor yang sangat rendah sehingga wajar jika pertunjukan harian tersebut belum berkembang”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan jika faktor penghambat pelaksanaan pertunjukan harian wayang kulit adalah jumlah pengunjung yang membeli tiket dan menonton wayang kulit relatif sedikit dan tidak

mengalami kenaikan jumlah pengunjung dari waktu-ke waktu yang hanya berkisar 20 sampai 40 orang setiap harinya. Faktor penghambat lainnya adalah belum ada upgrade kualifikasi dalang serta honor yang sangat rendah sehingga dianggap kinerja dalang kurang optimal.

3. Display Evaluasi Pertunjukan Harian Wayang Kulit di Museum Sonobudoyo Ditinjau Dari Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)

Adapun display dari evaluasi pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) sebagai berikut.



Tabel 4.1. Display Evaluasi Pertunjukan Harian Wayang Kulit di Museum Sonobudoyo Ditinjau Dari Model CIPP

Evaluasi		Fakta	Hambatan	Saran yang diajukan
<i>Context</i>	Target segmentasi pasar yang di tuju	Semua Kalangan Usia	Belum melakukan klasifikasi pengunjung berdasarkan usia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika segmentasi pasar untuk semua kalangan usia maka waktu pementasan untuk anak sebaiknya jam pagi siang atau sore hari bukan malam hari. 2. Cerita dikemas dengan bahasa anak sehingga makna sampai kepada klasifikasi usia yang menonton.
<i>Input</i>	Kedisiplinan Pemain	Hadir di lokasi 1 jam sebelum acara	Beberapa pemain hadir di lokasi 10 menit sebelum atau 10 menit sesudah waktu yang ditetapkan sehingga persiapan pemain kurang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan penjadwalan dalang agar masing-masing dalang hanya mendapatkan 1x jadwal pementasan dalam satu minggu. 2. Kenaikan fee kepada para lakon setiap

					pementasan yang sebelumnya Rp. 30.000.- menjadi Rp. 40.000,-
	Kualifikasi dalang	Belum ada standar kualifikasi pendidikan bagi dalang	Cara pementasan monoton dan kurang variatif	Tidak ada pelatihan, upgrade skill dari pihak pribadi maupun Sonobudoyo	Menentukan standar penerimaan dalang untuk generasi yang akan datang. Disediakan fasilitas pelatihan dan beasiswa bagi dalang dalam rangka peningkatan kualitas SDM
Proses	Sarana Prasarana	Kurang mendukung wisatawan asing	Hanya menyediakan brosur bagi wisatawan asing	1. Tidak ada translater untuk mendampingi wisatawan asing. 2. Tidak pemandu acara khusus disetiap pertunjukan	1. Menyediakan MC yang dapat berbahasa asing sehingga memudahkan penonton asing untuk berdialog. 2. Menyediakan layar pertunjukan yang disertai translate untuk wisatawan asing
Produk	Pertunjukan harian wayang kulit	Penyajian pertunjukan dari waktu ke waktu tidak ada perubahan	Belum ada upgrade skill para dalang, seminar, maupun pelatihan	1. Pertunjukan monoton dan kurang variatif. 2. Hanya menyajikan cerita yang di ulang-ulang.	Pada event tertentu mendatangkan artis untuk menarik minat pengunjung. Ceritera wayang

					mengambil tema yang sedang marak diperbincangkan. Para dalang melakukan upgrade skill dengan seminar, atau pelatihan.
--	--	--	--	--	---



B. Pembahasan

1. Pertunjukan Harian Wayang Kulit di Museum Sonobudoyo Ditinjau Dari Model (*Context, Input, Process, dan Product*)

Berdasarkan hasil penelitian pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model (*Context, Input, Process, dan Product*) diketahui bahwa evaluasi program menggunakan model CIPP dapat dianggap jika pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo telah berhasil dalam pelaksanaannya dan mampu memberikan manfaat terhadap individu serta lingkungannya di sekitar program tersebut.

Pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari segi pada evaluasi *context* tujuan pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo sudah tercapai dalam rangka melestarikan warisan budaya peninggalan leluhur dan untuk mengedukasi generasi muda. Akan tetapi, pihak Sonobudoyo pada tahap segmentasi pasar belum melakukan klasifikasi pengunjung berdasarkan tingkatan usia sehingga pertunjukan masih disamaratakan baik dari segi waktu pelaksanaan pertunjukan hingga bentuk acara yang ditampilkan.

Sudjana (2008) menjelaskan jika evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang digunakan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Evaluasi ini pun menggambarkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program seperti karakteristik dan perilaku

peserta, kurikulum, keunggulan dan kelemahan tenaga pelaksana, sarana dan prasarana, pendanaan, dan komunitas. Hal ini dapat diartikan orientasi utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari beberapa objek, seperti institusi, program, populasi target, atau seseorang, dan untuk memberikan arahan untuk perbaikan.

Ditinjau dari segi evaluasi masukan (*input evaluation*) diketahui jika secara internal khususnya para pemain atau lakon dalam pertunjukan wayang kulit harian di Sonobudoyo dilakukan dengan meningkatkan kedisiplinan pemain melalui kenaikan fee kepada para lakon setiap pementasan yang sebelumnya Rp. 30.000.- menjadi Rp. 40.000,- Hal ini dilakukan supaya mampu menambah semangat seluruh tim sehingga mampu menciptakan pertunjukan yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Pada evaluasi input juga perlu dilakukan peningkatan kualitas SDM seluruh pemain atau lakon dalam pertunjukan wayang kulit harian di Sonobudoyo. Hal ini menjadi penting karena seluruh dalang yang sudah memiliki masa kerja 27 tahun semuanya tidak mempunyai kualifikasi lulusan pendidikan dalang sehingga cara penyampaian wayang terkesan monoton dan tidak ada variasi sama sekali.

Evaluasi masukan (*input*) adalah mengevaluasi sumber-sumber yang ada, dan strategi untuk mencapai tujuan program. Hermawati (2011) menjelaskan jika evaluasi *Input* menyediakan informasi tentang aspek sarana-prasarana yang mendukung tercapainya tujuan program yang ditetapkan. Komponen input mencakup indikator: SDM (sasaran program, pendamping dan pengelola program), materi pelatihan, jenis kegiatan, sarana dan prasarana pendukung,

dana/anggaran, prosedur atau aturan yang diperlukan. Hal ini dapat diartikan jika orientasi utama dari evaluasi masukan adalah untuk membantu mereseapkan sebuah program yang digunakan untuk membawa perubahan tentang kebutuhan.

Ditinjau dari segi evaluasi proses (*process evaluation*), kendala utama adalah pada sarana dan prasarana. Banyaknya pengunjung dari wisatawan asing juga menjadi kelemahan tersendiri oleh Sonobudoyo mengingat tidak ada translater khusus yang disediakan saat pertunjukan wayang dilakukan. Pihak Sonobudoyo sejauh ini hanya menyediakan brosur yang dibagikan bagi setiap pengunjung khususnya wisatawan asing. Atas dasar permasalahan tersebut maka perlu kiranya setiap pertunjukan di sertai layar pertunjukan yang disertai translate sesuai dengan bahasa negara asal wisatawan dan pihak Sonobudoyo. Selain itu, pihak Sonobudoyo hendaknya menyediakan MC khusus setiap pertunjukan harian wayang kulit agar memudahkan wisatawan asing untuk berdiskusi atau jika ada hal-hal yang akan ditanyakan.

Sudjana (2008), menjelaskan jika evaluasi proses menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya. Menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program. Model evaluasi ini berkaitan dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber-sumber, jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program. Hal ini dapat diartikan jika pada tahap evaluasi proses seorang evaluator bisa meninjau rencana program dan setiap evaluasi

sebelumnya yang didasarkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari program yang harus di pantau.

Ditinjau dari segi evaluasi produk/ hasil (*product evaluation*) pada produk dinyatakan berhasil sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh pengelola program. Adapun indikator keberhasilan yang dicapai pada pertunjukan wayang kullyaitu museum Sonobudoyo merupakan satu-satunya museum yang masih konsisten menggelar pementasan wayang.

Evaluasi produk merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian kriteria evaluasi dan tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Hermawati (2011) menjelaskan jika evaluasi *product* menghasilkan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dan untuk menentukan apakah strategi, prosedur atau metode yang telah diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut harus dihentikan, diperbaiki, atau dilanjutkan dalam bentuknya yang sekarang. Komponen produk mencakup indikator: pencapaian tujuan, dampak program terhadap sasaran didik, orangtua/masyarakat dan penyelenggara. Hal ini dapat diartikan jika tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai pencapaian dari program.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pertunjukan Harian Wayang Kulit di Museum Sonobudoyo Ditinjau Dari Model CIPP

Faktor pendukung dari pertunjukan harian wayang kulit diantaranya yaitu Museum Sonobudoyo menyediakan semua dukungan yang mungkin bisa dilakukan; fasilitas yang disediakan telah memenuhi kebutuhan yang diperlukan

seperti jumlah dalang dan wayang kulit; serta staf dan pekerja lain yang terlibat dalam program ini sangat luar biasa dan membantu. Sedangkan faktor yang menghambat adalah faktor penghambat pelaksanaan pertunjukan harian wayang kulit adalah jumlah pengunjung yang membeli tiket dan menonton wayang kulit relatif sedikit dan tidak mengalami kenaikan jumlah pengunjung dari waktu-ke waktu yang hanya berkisar 20 sampai 40 orang setiap harinya. Faktor lainnya yaitu belum ada upgrade kualifikasi dalang serta honor yang sangat rendah sehingga dianggap kinerja dalang kurang optimal.

Sudjana (2008), menjelaskan jika model evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan adalah model evaluasi CIPP, alasan pengambilan model ini karena kedekatannya dengan evaluasi program *student collaboration* yang sistematis mencakup komponen, proses, dan tujuan program. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Kusuma (2016), mengemukakan pendapat yang sama bahwa evaluasi dengan model CIPP ini, pada prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan.

Salah satu manfaat evaluasi adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari suatu program. Jadi, untuk waktu yang akan datang, faktor pendukung bisa dijadikan bekal untuk membuat atau mengembangkan program ke arah yang lebih baik. Kemudian, faktor penghambat haruslah diatasi dengan bijak dan baik sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul karenanya sudah tidak akan muncul kembali. Pentingnya evaluasi dalam penelitian ini dilakukan mengingat evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi

tentang bekerjanya sesuatu program pemerintah yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif.

Sebuah evaluasi yang dilakukan secara profesional akan menghasilkan temuan yang obyektif yaitu temuan apa adanya baik data, analisis dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada perumus kebijakan, pembuat kebijakan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar (2004: 14) yang menjelaskan jika evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan.